

PENGARUH PENERAPAN METODE SAS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS I SD NEGERI 15 JOLLE

Ruswana Rustam¹, Dahlia Patiung², Immawati Nur Aisyah Rivai³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: ruswanarustam7@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Kemampuan
Membaca
Permulaan, Metode
SAS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng, dan mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre-Experimental Design dan desain penelitian One Group pretest-posttest design. Poulasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng yang berjumlah 16 orang. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi. Tekhnik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan dan statistik inferensial. Hasil penelitian dari statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan sebelum diterapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yaitu 68,75 dan setelah diterapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 89,38 dan pada statistik inferensial nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng.

Abstract

Keywords:
Beginning Reading
Ability, Synthetic
Structural Analytical
(SAS) method

This research aims to determine initial reading ability before and after the application of the Synthetic Structural Analytical (SAS) method in class I students at SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng, and find out whether there is an influencer of the application of the Synthetic Structural Analytical (SAS) method on class I students at SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng. This type of terearch uses quantitative research with a Pre-Experimental Design approach and a One Group pretest-posttest design research design. The population in this study were all class I students at SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng totaling 16 people. Meanwhile, the samle used in this research was a saturated sample. The instruments udes in this research are test and documentation. The data analysis techniques used are descriptive statistics and inferencial statistics. The result of the research from descriptive statistics showed that the average value of inital reading ability before applying the Synthetic Structural Analytical (SAS) method was 68,75 and after applying the Synthetic Structural Analytical (SAS) method the average value obtained by students was 89,38 and in the inferential statistical significance value obtained is smaller than α ($0,000 < 0,05$). So it can be concluded that the application of the Synthetic Structural Analytical (SAS) method influences the initial reading ability of class I students at SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan oleh orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri (Husamah, dkk, 2019)

Pendidikan di sekolah dasar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan manusia. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Pembelajaran di sekolah dasar tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa diantaranya, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam (Andi Sukri Syamsuri, 2013).

Pentingnya pendidikan bagi manusia memanglah tidak dapat dipungkiri karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia sepanjang masa. Pendidikan bukan hanya sekedar belajar membaca, menulis dan berhitung akan tetapi, pendidikan juga termasuk dalam pembentukan karakter manusia. Bekal utama yang perlu dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar adalah pengenalan huruf sebagai awal kemampuan membaca.

Membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca (Dahlia Patiung, 2016).

Membaca menjadi salah satu hal yang sangat penting. Bisa dikatakan bahwa membaca merupakan tolak ukur dalam pembelajaran. Membaca dibedakan menjadi dua yaitu

membaca permulaan dan membaca lanjutan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Thaha ayat 144 sebagai berikut:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahannya:

Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu termasuk menuntut ilmu agar tidak salah dalam memahami dan mengajarkan ilmu yang didapat. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang meminta kepada Allah ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas I SD/MI, namun ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula anak yang baru belajar pada usia tujuh atau delapan tahun (Mulyono Abdurrahman, 2013)

Membaca permulaan merupakan proses membaca yang dilakukan pada masa kanak-kanak, khususnya pada tahun awal sekolah dasar. Proses membaca permulaan meliputi pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa.

Desak Putu (2020), mengemukakan bahwa membaca permulaan diterapkan di kelas rendah yang mana peserta didik dituntut untuk mengenal terlebih dahulu yang mana dikatakan huruf, suku kata, kata yang kemudian menjadi kalimat. Setelah itu, mampu membuat sebuah kalimat sederhana yang memiliki makna.

Tujuan membaca permulaan yang dikemukakan oleh St. Y. Slamet (2017) yaitu memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara

membaca permulaan dengan benar, serta melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa.

Sebagian besar pendidikan di sekolah-sekolah berpusat pada guru yang berarti semua mengarah kepada guru. Jika kita tinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut peserta didik lebih banyak mendengar, menghafal bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulangnya pada waktu ujian. Hasil dominan guru adalah peserta didik cenderung kurang semangat dalam belajar atau kurang motivasi belajar sehingga minat belajar peserta didik kurang, karena peserta didik akan belajar mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan sendiri-sendiri sesuai dengan perintah guru (Immawati Nur Aisyah Rivai dan Taat Wulandari, 2018).

Tujuan pendidikan sekolah akan tercapai maksimal jika dipengaruhi dengan proses pembelajaran yang efektif. Untuk itu, pembelajaran harus disertai dengan proses yang mendukung, misalkan penggunaan metode yang lebih variatif. Terkait dengan proses pembelajaran efektif, yang menjadi persoalan pokok adalah bagaimana memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Peserta didik harus diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*) padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Trianto, 2010).

Metode dapat digunakan sebagai sarana untuk memancing rasa keingintahuan peserta didik. Semakin baik metode yang digunakan dalam proses pembelajaran maka semakin efektif pula tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran baik itu secara individual maupun secara berkelompok agar peserta didik lebih mudah dalam memahami apa yang akan disampaikan oleh guru (Istarani, 2019).

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam proses

pembelajaran baik secara individual maupun secara berkelompok agar peserta didik lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan guru (Lufri Ardi, dkk, 2019).

Metode yang dapat dijadikan acuan untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan menurut Andi Halimah (2014) antara lain: 1) Metode eja, 2) Metode bunyi, 3) Metode suku kata, 4) Metode kata, 5) Metode global, 6) Metode SAS.

Ni Kd dwimayanti (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses operasionalnya metode struktural analitik sintetik mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan : Struktural menampilkan keseluruhan, Analitik melakukan proses penguraian dan Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat, bahwa bahasa indonesia mempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya, mengembangkan potensi dan pengalaman anak dan membimbing anak menemukan jawaban suatu masalah. Landasan psikologinya, bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat ingin tahu.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat cocok untuk menunjang kemampuan membaca permulaan peserta didik karena peserta didik diminta memecahkan kode kalimat pendek sebagai unit bahasa utuh. Selanjutnya peserta didik diminta menganalisis menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan terakhir suku kata menjadi huruf. Kemudian peserta didik mensintesis kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (Sri Sunarti, 2021).

Sementara itu, pada observasi awal yang dilakukan dengan guru kelas I SD Negeri 15 Jolle menyatakan bahwa kemampuan

membaca permulaan dari 16 peserta didik terdapat 3 peserta didik yang sudah lancar membaca dan ada 13 peserta didik yang belum lancar membaca. Sebagian peserta didik sudah mampu membaca permulaan akan tetapi belum bisa menguraikan suatu kalimat. Hal ini dapat diketahui ketika diminta untuk membaca, peserta didik terlihat kebingungan, mengerutkan kening, gelisah, menggigit bibir, dan bahkan menolak untuk membaca. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak mengenali huruf, tidak mengetahui suku kata, kata dan juga kalimat. Ketika belajar membaca peserta didik hanya dituliskan beberapa huruf di papan tulis, kemudian peserta didik menyebutkan huruf apa yang ada. Setelah itu, peserta didik diminta untuk belajar membaca secara mandiri tanpa adanya metode-metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik, maka penulis memandang perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat belajar membaca permulaan peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian (Sugiyono, 2013).

Penulis mengambil penelitian jenis *pre-eksperimental design* yang dipandang sebagai penelitian yang tidak sebenarnya. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguhsungguh, karena masih banyak hal atau faktor lain di luar variabel independen yang ikut mendukung terjadinya peningkatan kemampuan

membaca permulaan peserta didik. Jenis penelitian *pre-eksperimental design* merupakan jenis penelitian yang dianggap paling ideal untuk mengungkap hubungan antar sebab akibat dengan mempertimbangkan jumlah sampel yang hanya berjumlah satu kelompok saja. Adapun desain yang digunakan adalah sebagai berikut:

Desain penelitian

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

O_1 : Nilai *pre-test* sebelum diberi perlakuan

O_2 : Nilai *post-test* setelah diberi perlakuan

X : Perlakuan atau penerapan dengan metode

SAS

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng yang berlokasi di Jolle, Desa Umpungeng, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng yang berjumlah 16 orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya (Eddy Roflin, dkk, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang kongkret yang ada kaitannya dengan pembahasan. Instrument yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Tes yang di dalamnya memuat soal-soal terstandarisasi yang mengharuskan subjek penelitian untuk menjawabnya yang berguna untuk memperoleh hasil tertentu atau sebagai alat ukur keterampilan, intelegensi, kemampuan hingga bakat yang dimiliki oleh suatu individu yang menjadi subjek penelitian. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung

dari tempat penelitian seperti buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter, data yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2014).

Suharmi Arikunto (2012) menyatakan bahwa pedoman yang digunakan untuk mengetahui kategorisasi hasil belajar peserta didik yaitu :

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Belajar

Nilai	Kategorisasi Hasil Belajar
0-34	Sangat rendah
35-55	Rendah
56-75	Sedang
76-85	Tinggi
86-100	Sangat tinggi

Analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) Analisis deskriptif, data yang diolah yaitu data pre-test sebelum penerapan metode Struktural Analitik Sintetik yang mana data diolah untuk member gambaran tentang skor kemampuan membaca permulaan peserta didik yang diperoleh berupa minimum, maximum, mean, varians, dan standar deviasi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik. 2) Analisis inferensial yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh data tersebar dari mean dalam satuan yang sama dengan data asli. Semakin besar standar deviasi, maka semakin jauh data tersebar dari mean.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang penulis tetapkan sebelumnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sebelum menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng? 2) Bagaimana kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I setelah menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di SD Negeri 15 Jolle Kab.

Soppeng? 3) Apakah terdapat pengaruh penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng? Pada rumusan masalah 1 dan 2 akan dijawab menggunakan analisis statistik deskriptif, sedangkan pada rumusan masalah ke 3 akan dijawab dengan menggunakan analisis statistik inferensial sekaligus akan menjawab hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

Adapun deskripsi kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 15 jolle Kab. Soppeng sebelum menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Nilai Pre-Test

Nama Peserta Didik	Nilai
Basnang Mahmud	55
A. Muh. Nur Alfath	70
Achmad Adam Alvaro	65
Ahyar Maulana	60
Aisyah Aila Farisha	55
Anis	70
Anugrah Putri Fahmi	60
Apriyanto Anas Alfakhi	80
Arwati	70
Asti Nayra	90
Aulia Azzahra	65
Khaerah Hasni	90
Rahmadani	55
Ramdana Hamzah	70
Ummul Khair	90
Reza Fatria	55

Nilai kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum penerapan metode Struktural Analitik Sintetik kemudian diolah menggunakan rumus yang telah ditentukan peneliti pada bab sebelumnya untuk menentukan minimum, maximum, rata-rata, variansi, standar deviasi, dan sebagainya.

Tabel 3. Kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum diterapkan metode Struktural Analitik Sintetik.

Statistik Deskriptif	Pre-Test
Jumlah Sampel	16
Minimum	55
Maximum	90
Mean	68,75
Standar Deviation	12,715
Variance	161,667

Hasil analisis deskriptif diperoleh dari sampel yang berjumlah 16 peserta didik, skor maximum untuk kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum diterapkannya metode struktural analitik sintetik adalah 90 dan skor minimum adalah 55 jarak antara skor maksimum dan minimum adalah 35, dengan nilai rata-rata 68,75 dan standar deviasi 12,715.

Tabel 4. Kategori hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum penerapan metode SAS.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentas
0 -34	Sangat Rendah	0	0 %
35 – 55	Rendah	4	25 %
56 – 75	Sedang	8	50 %
76 – 85	Tinggi	1	6,25 %
86- 100	Sangat Tinggi	3	18,75 %
Jumlah		16	100 %

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 4 peserta didik yang berada pada kategori rendah dengan persentase 25 %, 8 peserta didik yang berada pada kategori sedang dengan persentase 50 %, 1 peserta didik yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 6, 25 %, dan 3 peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 18, 75 %.

Adapun deskripsi kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah penerapan metode Struktural Analitik Sintetik disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Skor Nilai Post-Test

Nama Peserta Didik	Nilai
Basnang Mahmud	80
A. Muh. Nur Alfath	90
Achmad Adam Alvaro	85
Ahyar Maulana	85
Aisyah Aila Farisha	55
Anis	80
Anugrah Putri Fahmi	90
Apriyanto Anas Alfakhi	95
Arwati	80
Asti Nayra	100
Aulia Azzahra	90
Khaerah Hasni	100
Rahmadani	95
Ramdana Hamzah	85
Ummul Khair	100
Reza Fatriah	90

Nilai kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum penerapan metode Struktural Analitik Sintetik kemudian diolah menggunakan rumus yang telah ditentukan peneliti pada bab sebelumnya untuk menentukan minimum, maximum, rata-rata, variansi, standar deviasi, dan sebagainya.

Tabel 6. Kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah diterapkan metode Struktural Analitik Sintetik.

Statistik Deskriptif	Post-Test
Jumlah Sampel	16
Minimum	80
Maximum	100
Mean	89,38
Standar Deviation	7,042
Variance	49,583

Hasil analisis deskriptif diperoleh dari sampel yang berjumlah 16 peserta didik, skor maximum untuk kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah diterapkan metode struktural analitik sintetik adalah 100 dan skor minimum adalah 80 antara skor maksimum dan minimum jaraknya 20, dengan

rata-rata kemampuan membaca permulaan adalah 89,38, dan standar deviasi adalah 7,042.

Tabel 7. Kategori hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah penerapan metode SAS

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentas
0 -34	Sangat Rendah	0	0 %
35 – 55	Rendah	0	0 %
56 – 75	Sedang	0	0 %
76 – 85	Tinggi	7	43,75 %
86- 100	Sangat Tinggi	9	56,25 %
Jumlah		16	100 %

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 7 peserta didik yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 43, 75 %, dan 9 peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 56, 25 %. Dapat dilihat pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang tidak terdapat peserta didik.

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu apakah terdapat pengaruh peneraan metode struktural analitik sintetik terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik maka dilakukan dengan cara uji normalitas dan juga uji hipotesis. Dalam melakukan uji normalitas, digunakan pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, serta menghitung menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika angka signifikan (sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Jika angka signifikan (sig.) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang didapatkan peneliti, diketahui hasil signifikan *pre-test* adalah 0,056. Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $\alpha (0,056 > 0,05)$. Kemudian uji normalitas *post-test* adalah 0,200 . Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $\alpha (0,200 > 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai *pre-test* dan *post-test* di kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng berdistribusi normal.

Berdasarkan test normality pada bagian uji *Shapiro-Wilk* yang didapatkan peneliti, diketahui nilai signifikan untuk nilai *pre-test* sebesar 0,021 dan nilai *post-test* sebesar 0,90, karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Hipotesis merupakan jawaban teoritis yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah karena, jawaban itu baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empirik yang diperoleh melalui pengumpulan data dilapangan. (Sulaiman Saat dan Sitti Mania, 2020). Pengujian hipotesis menggunakan statistik inferensial yakni dengan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui sebaran datanya normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan jenis uji kolmogorof-smirnov.

Diketahui hasil signifikan *pre-test* adalah 0,056. Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $\alpha (0,056 > 0,05)$. Kemudian uji normalitas *post-test* adalah 0,200 . Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $\alpha (0,200 > 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai *pre-test* dan *post-test* di kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng berdistribusi normal. Berdasarkan tabel test normality pada bagian uji *Shapiro-Wilk*, diketahui nilai signifikan untuk nilai *pre-test* sebesar 0,021 dan nilai *post-test* sebesar 0,90, karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Paired Sampels Test

Paired Differences	Df	Sig. (2-tailed)	
			Mean
95% Confidence Interval of the Difference			

Pre- Post Tes	-	-	-	-	15	,000
	20,625	8,921	25,379	15,871		

Berdasarkan tabel hasil uji *paired sampel t-test* diperoleh nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode struktural analitik sintetik berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle Kab. Soppeng. kemudian dilihat dari rata-rata hasil belajar diketahui nilai *post-test* lebih besar daripada *pre-test* yakni, *post-test* sebesar 89,38 dan *pre-test* sebesar 68,75. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode struktural analitik sintetik memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) cocok diterapkan dalam membaca permulaan peserta didik kelas I SD negeri 15 Jolle kab. Soppeng. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: a) Kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum menerapkan metode struktural analitik sintetik diperoleh terdapat 4 peserta didik yang berada pada kategori rendah dengan persentase 25 %, 8 peserta didik yang berada pada kategori sedang dengan persentase 50 %. 1 peserta didik yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 6,25 %, dan 3 peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 18,75 %. b) Kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah menerapkan metode struktural analitik sintetik diperoleh terdapat 7 peserta didik yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 43,75 % dan 9 peserta didik

yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 56,75 %. c) Terdapat pengaruh penerapan metode struktural analitik sintetik terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle. Berdasarkan uji *paired Sampel t-test* diperoleh nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 yang mana nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Berdasarkan simpulan tersebut disampaikan implikasi penelitian sebagai berikut: a) Bagi pendidik dalam proses pembelajaran pendidik dalam hal ini guru, sebaiknya memahami metode-metode pembelajaran dan banyak mencari konsep baru mengenai pengelolaan kelas, agar tercipta pembelajaran yang kondusif, efisien dan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. b) Bagi kepala sekolah demi menunjang guru dalam pembelajaran, kepala sekolah menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana. Kemudian memberikan bekal kepada guru berupa pengetahuan.

SARAN

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dengan demikian dalam penelitian ini, penyusun mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik kelas I SD Negeri 15 Jolle, mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat membaca baik itu dengan belajar membaca dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik atau menggunakan metode membaca lainnya.
2. Bagi sekolah dan pendidik, menggunakan metode-metode belajar yang dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam menerima pembelajaran terkhusus pada metode-metode yang dapat digunakan dalam proses belajar membaca permulaan.

3. Bagi peneliti, menambah pengalaman peneliti secara langsung mengenai metode struktural analitik sintetik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik serta tetap mencari referensi mengenai metode-metode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2013. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardi, Lufri, dkk. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Cetakan pertama; Malang: CV IRDH.
- Dwimayanti, Ni Kd, dkk. 2022. Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal*. Vol IX No. 1
- Halimah, Andi. 2014. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan SD/MI. *Auladuna*. Vol. 1 No. 2.
- Husamah, dkk. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan pertama; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Istarani. 2019. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Muhsyanur. 2014. *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Patiung, Dahlia. 2016. Membaca Sebagai Sumber Intelektual. *Al-Daulah*, Vol. 5, No. 2.
- Putu, Desak dan Anom Janawati. 2020. *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa*. Cetakan Pertama: Surya Dewata.
- Rivai, Immawati Nur Aisyah dan Taat Wulandari. 2018. Perbedaan Metode Debat dan Ceramah Terhadap penguasaan Konsep IPS Ditinjau dari Berpikir Kritis Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Volume. 5. No. 1.
- Roflin, Eddy, dkk. 2020. *Populasi sampel, variable dalam penelitian*. Cetakan ke 1.
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. Kedua; Makassar: Pusaka Almaila.
- Slamet, St. Y. 2017. *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah dasar*. Cet. III, Edisi II, Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2013. *Model Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Sunarti, Sri. 2021. *Pembelajaran Membaca Nyaring Di Sekolah Dasar*. Cet. I; Sragen: NEM.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2013. *Keterampilan Menyimak dan Ancangan Pembelajarannya*. Cet. I; Makassar: All Rights Reserved.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.